



SPIRITUALITAS HENDRIKUS LEVEN DALAM KONTEKS KONTEMPORER

HENDRIKUS LEVEN'S SPIRITUALITY IN A CONTEMPORARY CONTEXT

Henderikus Ben Rowe^{1*}, Raimundus Hide Ena²

^{1*}Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : firmohendrikus@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : enaremon95@gmail.com

*email koresponden: firmohendrikus@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2223>

Abstrack

This article examines the spirituality of Hendrikus Leven (SVD), which is rooted in the experience of the cross, simplicity of life, an attitude of listening, and a missionary spirit, and evaluates its relevance in the contemporary context. With a qualitative approach based on the study of theology and Church history literature in Nusa Tenggara, the research interprets the core values of Leven's spirituality as a response to modern challenges such as individualism, materialism, and digital distraction. The main findings show that the experience of the cross offers a horizon of hope in facing social suffering; simplicity serves as a critique of consumer culture; the attitude of listening encourages empathy and dialog amidst the noise of information; while the missionary spirit affirms an incarnational, close-to-the-people, and transformative spiritual leadership. This article concludes that Leven's spirituality is not merely a historical legacy, but a framework of praxis that can provide direction for education, pastoral care, and character formation in the present era. The practical implications include the development of a reflective-quiet habitus, social justice service, and leadership based on closeness and hope.

Keywords: *Spirituality, Hendrikus Leven, Contemporary.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji spiritualitas Hendrikus Leven (SVD), yang berakar pada penghayatan salib, kesederhanaan hidup, sikap mendengarkan, dan semangat misioner, serta menilai relevansinya dalam konteks kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur teologi dan sejarah Gereja di Nusa Tenggara, penelitian menafsirkan nilai-nilai inti spiritualitas Leven sebagai respons terhadap tantangan modern seperti individualisme, materialisme, dan distraksi digital. Temuan utama menunjukkan bahwa penghayatan salib menawarkan horizon harapan dalam menghadapi penderitaan sosial; kesederhanaan menjadi kritik atas budaya konsumtif; sikap mendengarkan mendorong empati dan dialog di tengah kebisingan informasi; sementara semangat misioner meneguhkan kepemimpinan rohani yang inkarnatif, dekat dengan umat, dan transformatif. Artikel ini menyimpulkan bahwa spiritualitas Leven bukan sekadar warisan historis, melainkan kerangka praksis yang dapat memberi arah bagi pendidikan, pastoral, dan pembentukan karakter di era sekarang. Implikasi praktisnya



mencakup pengembangan habitus hening-reflektif, pelayanan berkeadilan sosial, dan kepemimpinan berbasis kedekatan serta pengharapan.

Kata Kunci: Spiritualitas, Hendrikus Leven, Kontemporer.

1. PENDAHULUAN

Spiritualitas Hendrikus Leven (SVD) merupakan warisan rohani yang lahir dari kedalaman relasinya dengan Kristus serta pengabdianya di tengah umat, khususnya di wilayah Nusa Tenggara. Spiritualitas ini dibangun di atas penghayatan salib, kesederhanaan hidup, kemampuan mendengarkan, dan semangat misioner yang inkarnatif. Dalam konteks pelayanan Leven, keempat unsur ini bukan sekadar gagasan, melainkan cara hidup yang ia wujudkan melalui kedekatannya dengan umat, kesiapannya menanggung penderitaan bersama mereka, dan kehadirannya yang menguatkan. Ketika dihadapkan pada pergumulan masyarakat yang serba terbatas, ia menghadirkan Injil melalui ketabahan, kedekatan, dan pelayanan tanpa pamrih. Karena itu, spiritualitas Leven sesungguhnya tidak berhenti pada masa hidupnya; nilai-nilainya tetap sangat aktual bagi dunia kontemporer yang mengalami krisis makna, tekanan mental, dan kemerosotan relasi sosial.

Relevansi spiritualitas Leven dalam konteks kekinian tampak terutama melalui penghayatan salib. Dunia modern ditandai meningkatnya penderitaan psikis akibat tekanan digital, perbandingan sosial, dan tuntutan hidup yang tinggi. Banyak orang mengalami kelelahan batin dan kehilangan arah. Penghayatan salib ala Leven membantu manusia modern memahami bahwa penderitaan bukan berarti ketiadaan Allah, melainkan ruang di mana Allah hadir dan menguatkan. Perspektif ini menolong generasi muda melihat luka dan kesulitan sebagai bagian dari proses pertumbuhan dan penyembuhan, bukan sebagai alasan untuk putus asa. Di tengah budaya yang menghindari penderitaan, spiritualitas salib justru mengajarkan penerimaan, ketabahan, dan pengharapan.

Kesederhanaan hidup Leven juga menjadi kritik halus tetapi kuat terhadap budaya konsumtif yang mendominasi masyarakat modern. Kehidupan digital mendorong manusia membangun pencitraan, mengejar barang, dan membandingkan diri tanpa henti. Dalam kondisi seperti ini, teladan Leven tentang hidup sederhana, tidak berlebihan, dan tidak melekat pada materi menjadi relevan sebagai ajakan untuk menata kembali prioritas hidup. Kesederhanaan bukan sekadar gaya hidup, tetapi sikap batin yang memerdekakan manusia dari kesia-siaan dan membuka ruang bagi kepedulian terhadap sesama. Spiritualitas ini menantang masyarakat untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mengurangi egoisme yang diperkuat oleh budaya digital.

Sikap mendengarkan yang menjadi ciri khas Leven semakin penting di tengah kebisingan informasi. Arus media sosial, berita yang bertumpuk, dan opini yang saling berbenturan membuat manusia sulit untuk benar-benar mendengar satu sama lain. Akibatnya, konflik cepat muncul, empati menurun, dan relasi menjadi dangkal. Teladan Leven sebagai gembala yang mendengar umat dengan hati menghadirkan pola baru bagi ruang sosial kontemporer: bahwa perubahan dimulai dari kesediaan untuk hadir, mendengar tanpa menghakimi, dan memahami kebutuhan terdalam sesama. Dalam pendidikan, pastoral, dan



kepemimpinan modern, kemampuan mendengarkan adalah kompetensi yang semakin langka tetapi sangat dibutuhkan.

Semangat misioner Leven yang bersifat inkarnatif hadir dan menyatu dengan umat juga sangat relevan untuk zaman sekarang. Ia tidak menjalankan misi sebagai aktivitas formal, melainkan sebagai perjumpaan yang memanusiaikan. Dalam dunia yang penuh ketidakadilan sosial, kemiskinan struktural, dan polarisasi, pendekatan misi seperti ini diperlukan untuk menghadirkan Gereja yang inklusif, dekat, dan transformatif. Misi tidak lagi dipahami sebagai pergi jauh, melainkan menjadi kehadiran yang membawa harapan bagi mereka yang terpinggirkan. Dengan demikian, spiritualitas misioner Leven menginspirasi bentuk pelayanan gerejawi yang lebih membumi dan peka terhadap realitas sosial.

Pada akhirnya, spiritualitas Hendrikus Leven memiliki nilai pembentukan karakter yang sangat penting bagi generasi modern. Penghayatan salib membentuk keteguhan, kesederhanaan menanamkan tanggung jawab dan kepekaan sosial, sikap mendengarkan menumbuhkan empati, dan semangat misioner mendorong orang muda menjadi pribadi yang berdampak positif bagi lingkungannya. Maka, spiritualitas Leven tidak hanya bernilai historis, tetapi merupakan referensi praksis yang dapat mengarahkan pendidikan, pastoral, dan pembinaan karakter di era kontemporer.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk memahami spiritualitas Hendrikus Leven dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menggali makna, nilai, dan pengalaman spiritual, yang bersifat subjektif dan kontekstual, sehingga memerlukan analisis mendalam terhadap teks, dokumen, dan karya yang berkaitan dengan kehidupan dan pelayanan Leven.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Spiritualitas

Spiritualitas adalah kehidupan batin yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Secara umum, spiritualitas bukan sekadar ritual atau praktik keagamaan formal, tetapi lebih menekankan pada kedalaman makna hidup, kesadaran akan nilai-nilai transenden, dan pencarian harmoni dalam keberadaan manusia.

Dalam konteks teologi Katolik, spiritualitas mencakup penghayatan iman secara pribadi dan praksis, yaitu bagaimana seseorang mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari melalui doa, pelayanan, kesederhanaan, dan keterlibatan sosial. Spiritualitas juga merupakan proses transformasi batin, di mana manusia diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menumbuhkan kualitas moral, serta membangun relasi yang sehat dan bermakna dengan sesama.

Dalam perspektif kontemporer, spiritualitas tidak hanya terkait dengan dimensi religius semata, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan etis, sehingga mampu membantu individu menghadapi tantangan modern, seperti stres, individualisme, tekanan sosial, dan krisis makna hidup. Spiritualitas menjadi sarana pembentukan karakter yang seimbang, ketahanan



emosional, dan kepedulian sosial, sehingga selaras dengan kehidupan sehari-hari dan dinamika masyarakat modern.

b. Nilai Spiritualitas

Secara umum, spiritualitas adalah dimensi terdalam dalam diri manusia yang mengarahkan seseorang kepada makna hidup, relasi dengan yang transenden (Tuhan), sesama, dan dunia. Spiritualitas tidak sekadar praktik keagamaan, tetapi pengalaman batin yang membentuk identitas, motivasi, dan cara seseorang memahami keberadaannya. Dimensi Relasional: Spiritualitas berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan, alam, diri sendiri, dan sesama (Schneiders, 2000). Artinya, spiritualitas mengintegrasikan hubungan-hubungan fundamental yang memberi arah dan identitas pada hidup manusia. Menurut Paul Tillich, spiritualitas adalah dinamika manusia dalam mencari “ultimate concern,” yaitu makna terdalam yang menjadi pusat hidup seseorang. Dimensi Transformasi Hidup : Spiritualitas selalu menghasilkan perubahan: memperbaiki pola pikir, hati, dan tindakan. Transformasi ini terjadi karena pengalaman iman yang mendalam (McGinn, 1991). Dimensi Kesadaran Diri dan Kehadiran : Spiritualitas menumbuhkan kesadaran bahwa manusia hidup dalam kehadiran ilahi yang menuntun hidup sehari-hari. Tidak identik dengan religiusitas Religiusitas bersifat institusional (ritus, hukum, struktur), sedangkan spiritualitas bersifat eksistensial dan personal.

Namun keduanya dapat saling menguatkan. Nilai spiritualitas adalah prinsip-prinsip yang mengarahkan seseorang untuk hidup lebih bermakna, bermoral, dan penuh cinta kasih. Nilai-nilai ini menjadi dasar pertumbuhan rohani sekaligus membentuk karakter manusia. Kesadaran Transenden (God-centeredness) Kesadaran bahwa hidup berasal dari dan berpusat pada Tuhan. Nilai ini menumbuhkan iman, pengharapan, dan pengabdian. Cinta Kasih (Agape / Compassion) Nilai cinta kasih menggerakkan manusia untuk peduli, mengampuni, dan mengutamakan kesejahteraan sesama. Dalam tradisi Kristiani, ini merupakan inti seluruh hukum moral. Kerendahan Hati (Humility) Kerendahan hati Adalah sikap menerima diri, menyadari keterbatasan, dan mengandalkan Tuhan. Nilai ini mendasari keterbukaan terhadap pembelajaran spiritual Kejujuran dan Integritas. Spiritualitas menghendaki keselarasan antara pikiran, perkataan, dan tindakan. Integritas menjadi tanda autentisitas rohani seseorang. Syukur: Hidup dalam kesadaran bahwa segala sesuatu Adalah anugerah membentuk pribadi yang tidak mudah putus asa dan tidak hidup dalam tuntutan berlebihan. Keadilan dan Perdamaian (Justice and Peace): Spiritualitas yang sehat mendorong upaya untuk menciptakan relasi adil, damai, dan harmonis di masyarakat.

Menurut John W. Fowler (1991) menyatakan bahwa spiritualitas adalah proses perkembangan iman yang dinamis, di mana individu secara bertahap menumbuhkan pemahaman akan makna hidup, relasi dengan Tuhan, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Menurut Fowler, spiritualitas berkembang sepanjang hidup dan dipengaruhi oleh pengalaman, refleksi, dan konteks sosial.

Menurut R. P. Ryan & E. L. Deci (2000) dalam teori Self-Determination menyebut bahwa spiritualitas terkait dengan kebutuhan manusia untuk mencapai aktualisasi diri, keterhubungan, dan tujuan hidup yang bermakna. Mereka menekankan bahwa praktik spiritual



membantu individu menemukan motivasi intrinsik, keseimbangan psikologis, dan rasa kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Richard Foster (1998) menjelaskan bahwa spiritualitas adalah latihan batin yang membentuk karakter dan kedekatan dengan Tuhan, mencakup disiplin spiritual seperti doa, meditasi, kesederhanaan, dan pelayanan. Foster menekankan pentingnya integrasi antara pengalaman rohani dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Pope John Paul II (1999) memandang spiritualitas sebagai proses pengudusan diri yang menyatukan iman, pengharapan, dan kasih dalam tindakan konkret, sehingga iman bukan hanya bersifat internal, tetapi diwujudkan melalui pelayanan, perhatian terhadap sesama, dan kepedulian sosial.

c. Hendrikus Leven

1) Biodata Henrich Leven

Nama lengkap: Henricus Leven

Nama lain: Heinrich Leven, Mgr. Henricus Leven SVD

Gelar gerejawi: Uskup (Titular Bishop of Arca in Armenia), Vikaris Apostolik

Kepulauan Sunda Kecil

Tarekat: SVD Societas Verbi Divini (Serikat Sabda Allah)

Tempat lahir: Lank, Keuskupan Aachen, Jerman

Tanggal lahir: 13 Juni 1883

Tempat wafat: Steyl, Belanda

Tanggal wafat: 31 Januari 1953

Moto episkopal: O Crux Ave Spes Unica ("Salib, satu-satunya harapan")

2) Riwayat Hidup Henrich Leven

Tahun 1889 Heinrich Leven memulai pendidikan dasar (Grundschule) di kampung halamannya, di Lank. Pada usianya yang ke-16 (1899) ia menyelesaikan pendidikan menengah (Gymnasium) di Uerdingen. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah beliau melanjutkan di seminari misi yang didirikan oleh Arnold Janssen di Steyl, Venlo, Belanda (3 Oktober 1899). Kehilangan ibunda tercinta dalam usia yang begitu muda (37 tahun) sangat mempengaruhi kebugaran Heinrich kecil. Sakit yang dideritanya, mengharuskan beliau untuk dipulangkan ke rumah orang tuanya. Setelah kesehatannya pulih ia diperkenankan untuk kembali ke Steyl dan menyelesaikan pendidikannya di sekolah misi Steyl. 11 September 1905 ia melamar untuk menjadi novis SVD.

Dalam tahun formasi ini ia belajar menghidupi spiritualitas SVD yang bercorak trinitaris, yang terejawantah dalam semangat Misioner dan hidup Komunitas, yang selalu diinspirasi oleh kerelaan Maria menjadi Bunda Allah demi membawa Terang bagi kegelapan dosa manusia. 1 November 1907 menjadi hari yang sangat istimewa bagi seorang anak muda yang bernama Heinrich Leven, karena ia boleh mengikrarkan kaul pertamanya dalam Serikat Sabda Allah (SVD). Frater Heinrich Leven melanjutkan pendidikannya di Austria. Di St. Gabriel, yang adalah panti pendidikan para calon imam SVD saat itu, Frater Heinrich Leven disiapkan secara ilmiah dan spiritual bagi tugas dan perutusannya sebagai seorang biarawan Misionaris. Pada 7 September 1910 ia bersama 56 temannya yang lain mengikrarkan kaul-kaul kebinaan:



Kemiskinan, Kemurnian dan Ketaatan untuk selama-lamanya. 14 atau 18 hari kemudian ia menerima tahbisan Subdiakon dan Diakon. Dan tanggal 29 September 1910 Heinrich Leven ditahbiskan menjadi imam dalam Serikat Sabda Allah (SVD). Setelah ditahbiskan menjadi imam baru, Pater Leven dikirim ke tanah misi. Togo menjadi daerah misi pertamanya. Secara politis Togo, sejak tahun 1884, berada di bawah pemerintahan protektorat Jerman (daerah kolonial Jerman), sehingga memudahkan misionaris asal Jerman untuk bekerja di sana. Pada tahun 1892 Kongregasi Propaganda Fide menjadikan Togo satu Prefektur Apostolik dan menyerahkan wilayah ini kepada SVD.

Pater Leven bersama empat orang teman kelasnya diutus ke Togo. Mereka berangkat ke Togo, menumpang kapal “Lucia Woerman” dan tiba, 10 Agustus 1911. Di Togo Pater Leven lebih banyak bergelut di dunia pendidikan, terkhusus dalam perencanaan pembentukan kurikulum sekolah. Selain itu ia mengurus keuangan (prokurator) dan terlibat aktif dalam karya pembangunan Gereja dan iman umat. Ia juga merangkap sebagai sekretaris Prefek Apostolik dan pastor pembantu di Lome. Semangat misioner yang sedang bernyala-nyala pada dirinya dihentikan oleh perang dunia pertama. Sebagai warga negara Jerman, ia ditangkap dan menjadi tawanan perang. Pada 10 Oktober 1917, bersama semua misionaris Jerman lainnya, ia harus meninggalkan Togo.

Ia dipindahkan ke Freetown sebelum berlayar ke Inggris dan ditawan di kamp penjara Alexandra Palace. Pada Desember 1917 ia ditawan di Liverpool sebelum dipindahkan ke Isle of Man. Atas permintaan Paus Pius XI, 17 Mei 1918 mereka dibebaskan. Selanjutnya ia berkarya di Stratum dekat Lank, tempat kelahirannya sampai awal Oktober 1920 (Beding, 1999: 29). Kisah menjadi Misionaris, permintaan tenaga dan finansial untuk mendukung karya misi di Kepulauan Sunda Kecil yang ditulis oleh Pater Peter Noyen, SVD, membangkitkan keinginan beliau untuk menyurati pimpinan SVD saat itu, Pater General Wilhelm Gier, SVD untuk mengirimnya sebagai misionaris di Hindia Belanda. Pada tanggal 23 Oktober 1920 ia berlayar dari Rotterdam – Belanda dan tiba hampir sebulan perjalanan di Tanjung Priok, tepatnya 20 November 1920. Pater Leven mesti melanjutkan perjalanannya ke Flores dan tiba di Ende pada 11 Desember 1920. Sebagai Misionaris baru ia harus belajar bahasa dan tradisi masyarakat setempat. Di Ndonga, desa kecil dekat kota Ende, ia belajar Bahasa Melayu. Dua tahun kemudian, sejak 22 Juli 1922, oleh Vikaris Apostolik Mgr. Arnoldus Verstraelen, SVD ia ditugaskan di Timor. Di sana ia bertugas sebagai Rektor Distrik, Pastor Paroki Halilulik Timor dan mendapat surat resmi dari Pemerintah Hindia Belanda menjadi Inspektur (Ketua Yayasan) Persekolahan Misi di Pulau Timor sampai akhir Juli 1927. Pater Leven pada 1 Agustus 1927 dipindahtugaskan ke Ndonga untuk mengisi jabatan Pro-Vikaris dari Mgr. Verstraelen, SVD. Selama mengisi jabatan ini ia bertugas mengelola dan mengatur seluruh bidang pendidikan di wilayah kepulauan Sunda Kecil. Ia juga menjadi pengganti Mgr. Verstraelen, SVD ketika beliau mengadakan kunjungan ke luar negeri. Setelah kematian mendadak Mgr. Arnoldus Verstraelen, SVD akibat kecelakaan mobil bersama P. Jan Bouma SVD pada 15 Maret 1932, Pater Leven ditunjuk menjadi Administrator Apostolik, yang kemudian pada 25 April 1933, dengan menerima kewarganegaraan Belanda, beliau menjadi



Vikaris Apostolik. Ia diberi gelar Uskup Tituler Arca di Armenia (Karel Steenbrink, 2015: 135).

Hari Minggu tanggal, 12 November 1933 Pater Heinrich Leven menerima tahbisan Uskup di Uden Belanda. Ia memilih moto: "O Crux Ave Spes Unica" (Salam o Salib satu-satunya harapan). Di akhir hidupnya, setelah pensiun: ia kembali ke Steyl, Belanda, hidup sederhana di komunitas SVD, terus berdoa untuk Flores dan Nusa Tenggara. 31 Januari 1953 Ia wafat dengan tenang. Dikenang bukan hanya sebagai uskup besar, tetapi sebagai pribadi yang baik dan penuh kasih

3) Spiritualitas Menurut Hendrikus Leven

Spiritualitas Hendrikus Leven (SVD) berpusat pada penghayatan iman yang mendalam melalui salib, kesederhanaan hidup, sikap mendengarkan, dan semangat misioner. Bagi Leven, spiritualitas bukan hanya pengalaman internal, tetapi cara hidup yang nyata dan praksis, diwujudkan melalui pelayanan konkret di tengah masyarakat. Ia menekankan bahwa iman harus diaktualisasikan dalam tindakan, bukan sekadar dogma atau ritus formal.

Leven melihat salib sebagai simbol harapan dan kekuatan dalam menghadapi penderitaan, baik secara personal maupun sosial. Kesederhanaan hidup menjadi kritik terhadap budaya konsumtif dan ajakan untuk hidup rendah hati. Sikap mendengarkan menegaskan pentingnya empati dan relasi yang mendalam dengan sesama, sedangkan semangat misioner menekankan kehadiran Gereja yang inkarnatif dan transformatif, dekat dengan umat dan peka terhadap kebutuhan mereka.

Dengan kata lain, spiritualitas Hendrikus Leven menggabungkan dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan sesama). Nilai-nilai ini relevan bagi konteks kontemporer, karena memberikan kerangka bagi manusia modern untuk menavigasi tekanan individualisme, materialisme, dan kebisingan informasi dengan penghayatan iman yang hidup, reflektif, dan berorientasi pada pelayanan sosial.

d. Kontemporer

Dalam konteks kontemporer, spiritualitas dipahami secara lebih luas dan fleksibel dibanding pengertian tradisional. Spiritualitas modern tidak hanya terbatas pada praktik keagamaan formal, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan etis. Hal ini menekankan pencarian makna hidup, pengembangan kesadaran diri, keseimbangan batin, dan keterhubungan dengan sesama di tengah tekanan kehidupan modern. Dunia kontemporer ditandai oleh arus informasi yang cepat, individualisme, materialisme, dan berbagai distraksi digital, sehingga spiritualitas berperan sebagai kerangka refleksi dan penguatan diri untuk menghadapi kompleksitas tersebut.

Para ahli kontemporer menekankan beberapa aspek penting dalam spiritualitas modern. Pertama, kesadaran diri dan refleksi batin, yaitu kemampuan individu untuk memahami motivasi, nilai, dan tujuan hidupnya secara kritis. Kedua, hubungan transenden dan interpersonal, yang mencakup relasi dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitar, sehingga spiritualitas tidak hanya internal tetapi juga sosial. Ketiga, aktualisasi nilai-nilai moral dan etis, seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial, yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, pencapaian keseimbangan hidup, yang memungkinkan



manusia modern menghadapi stres, tekanan sosial, dan tantangan psikologis dengan ketenangan dan kesadaran penuh.

Dalam praktiknya, spiritualitas kontemporer diwujudkan melalui kegiatan seperti meditasi, doa reflektif, pelayanan sosial, mindfulness, dan pengembangan karakter. Pendekatan ini menekankan bahwa spiritualitas bukan sekadar pengalaman pribadi, tetapi praksis yang membangun hubungan harmonis dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Dengan demikian, spiritualitas kontemporer relevan bagi pendidikan, pembinaan karakter, kepemimpinan, dan kesejahteraan psikologis di era modern, sekaligus memberikan kerangka bagi individu untuk menavigasi tekanan sosial, teknologi, dan kehidupan yang cepat berubah.

4. KESIMPULAN

Spiritualitas Hendrikus Leven (SVD) menekankan penghayatan iman yang mendalam melalui salib, kesederhanaan hidup, sikap mendengarkan, dan semangat misioner yang inkarnatif. Nilai-nilai ini bukan sekadar prinsip historis, tetapi praksis yang relevan bagi tantangan kontemporer, seperti individualisme, materialisme, tekanan digital, dan krisis relasi sosial. Penghayatan salib memberikan makna dan pengharapan dalam menghadapi penderitaan, kesederhanaan hidup menumbuhkan kerendahan hati dan kepedulian sosial, sikap mendengarkan memperkuat empati dan dialog, sedangkan semangat misioner menghadirkan kepemimpinan rohani yang transformatif dan dekat dengan umat.

Dalam perspektif kontemporer, spiritualitas dipahami lebih luas, mencakup dimensi psikologis, sosial, dan etis. Spiritualitas modern menekankan refleksi diri, hubungan transenden dan interpersonal, aktualisasi nilai moral, serta keseimbangan hidup dalam menghadapi tekanan zaman. Dengan demikian, spiritualitas Hendrikus Leven menjadi model yang mengintegrasikan nilai tradisional dan kontemporer, sekaligus menjadi kerangka praktis bagi pendidikan, pembinaan karakter, pelayanan sosial, dan penguatan iman di era modern.

Secara keseluruhan, spiritualitas Leven dapat menjadi pedoman untuk membentuk individu yang reflektif, empatik, berdedikasi dalam pelayanan, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan pengharapan, keseimbangan, dan integritas moral.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, N. T. (ed.). *The Concept of Spirituality and Its Place in Contemporary Societies. Religions*, MDPI. membahas spiritualitas sebagai pencarian makna dan pengalaman subjektif dalam masyarakat modern. MDPI
- Haryono, S. C. (2024). "Christian Mindfulness: Sebuah Spiritualitas Holistik Keseharian dalam Tradisi Buddha dan Kristen." *GEMA Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*.
- kajian spiritualitas kontemporer melalui pendekatan holistik antara tradisi timur dan barat. journal-theo.ukdw.ac.id
- Hariyanto, G. C. (2024). "Transformasi Spiritualitas Melalui Pujian dan Penyembahan di Gereja Kontemporer." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- memaparkan bagaimana spiritualitas gereja kontemporer terwujud melalui relasi dengan



Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. e-journal.sttberitahidup.ac.id

Wahyuningsih, I. S., Himatul Ulya, E., & Janitra, F. E. (2021). “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan dan Spiritualitas Masyarakat Selama Pandemi COVID 19.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*.

memberikan perspektif kontemporer tentang spiritualitas dalam menghadapi ketegangan psikologis masa modern. *Jiki Immanuel*